

## PENGARUH WIRID YASIN TERHADAP SPIRITUALITAS KAUM IBU DI KECAMATAN SAWANG

**Nazari Mahda**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [nazari.mahda@gmail.com](mailto:nazari.mahda@gmail.com)

**Fuad Ramly**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [fuadramly@ar-raniry.ac.id](mailto:fuadramly@ar-raniry.ac.id)

**Raina Wildan**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [raina.wildan@ar-raniry.ac.id](mailto:raina.wildan@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

The article is based on a research report (field research) which aims to examine the understanding, efforts and influence of wirid yasin practice on women's spiritual awareness in Sawang District, South Aceh Regency. This study uses a qualitative approach, data collected through documentation, observation, and interviews. Data analysis was carried out descriptively and supported by interpretation and triangulation of data. This study concludes that women in Sawang Subdistrict recognize wirid yasin as a tradition to improve the quality of their faith, religious knowledge, brotherhood and blessings. The revitalization of wirid yasin is carried out not only by establishing educational programs and teaching religious knowledge, but also by improving the quality of wirid yasin practice. This practice has succeeded in increasing spiritual awareness among women, in terms of increasing their piety, obedience to worship, muraqabah and gratitude to Allah in living their daily lives.

**Keywords:** *wirid yasin* practice, revitalization, spirituality

### Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian (*field research*) yang mengkaji bagaimana pemahaman, upaya dan pengaruh revitalisasi tradisi wirid yasin terhadap kesadaran spiritual kaum ibu di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melibatkan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dalam pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dan didukung oleh interpretasi (penafsiran) dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum ibu Kecamatan Sawang memahami wirid yasin sebagai tradisi yang dapat meningkatkan kualitas keimanan, ilmu agama, persaudaraan dan keberkatan. Upaya revitalisasi wirid yasin dilakukan dengan membentuk program pembinaan dan pengajaran ilmu-ilmu agama, disamping peningkatan kualitas ibadah wirid yasin itu sendiri. Upaya tersebut telah berhasil meningkatkan kesadaran spiritual kaum ibu, seperti terwujudnya kesederhanaan, ta'at beribadah, *muraqabah* dan rasa syukur kepada Allah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** tradisi wirid yasin, revitalisasi, spiritualitas.

## A. Pendahuluan

Wirid yasin merupakan kegiatan keagamaan masyarakat Aceh yang sering dilaksanakan pada malam Jumat, ketika menghadapi musibah, syukuran atau hajatan dengan membaca Surat Yasin. Wirid yasin ini diyakini oleh masyarakat Aceh dapat membawa kebaikan dunia dan akhirat (Latif, 2003). Secara umum kegiatan wirid yasin sering dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu secara berkelompok di Mesjid, Meunasah ataupun di rumah-rumah anggota wirid yasin. Kegiatan wirid juga dilakukan untuk mewujudkan kesadaran spiritual masyarakat dan juga bentuk silaturahmi antar masyarakat. Pembentukan kesadaran spiritual ini merupakan suatu yang baik dan wajib dilakukan oleh segenap anggota masyarakat. Tujuannya agar masyarakat tidak merasa hampa, kosong, bimbang, atau bahkan terpenjara dikarenakan kekosongan spiritual mereka rasakan sehari-hari (Priatno Martokoesoemo, 2007).

Jika mencermati kondisi pada saat sekarang kesadaran spiritual sebagian masyarakat banyak yang memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh berbagai pengaruh dan godaan kemegahan dunia yang seolah-olah tidak lagi terbatas, sehingga menyebabkan sebagian orang telah menjadikan harta benda, jabatan, dan segala kemegahan sebagai tujuan utama hidup mereka. Padahal berbagai kemegahan yang ada pada manusia akan berkonsekuensi pada pergeseran kemauannya, yaitu dari kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*). Proses pergeseran kemauan ini mengakibatkan kehidupan emosional manusia mengalami erosi yang tidak terkendali sehingga berlanjut pada kemiskinan spiritual (Muhammad Tholhah Hasan, 2005).

Untuk mengurangi kehampaan spiritual, berbagai cara telah dilakukan oleh banyak orang, meskipun cara-cara tersebut dalam pelaksanaannya berbeda-beda nantinya. Hal ini tergantung pada aspek sosial budaya dan corak agama yang berkembang pada suatu daerah atau suatu masyarakat. Pada masyarakat Kecamatan Sawang, salah satu corak kegiatan untuk meningkatkan kesadaran spiritual yang dikembangkan oleh kaum ibu adalah melalui wirid yasin.

Kegiatan wirid yasin dalam Kecamatan Sawang telah dilaksanakan pada banyak tempat, yaitu mulai di rumah para anggota wirid yasin, di rumah masyarakat yang baru meninggal dunia, di rumah yang sedang mengadakan syukuran dan hajatan, maupun di masjid atau meunasah-meunasah di sekitar tempat tinggal warga.

Tradisi wirid yasin di kecamatan Sawang sekalipun rutin dilaksanakan sekarang ini sempat terjadi naik turun dalam pelaksanaannya beberapa waktu yang lalu. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, diantara faktor tersebut adalah konflik TNI-GAM yang berkepanjangan, serta beberapa faktor internal dikalangan anggota wirid, seperti tidak lancarnya anggota wirid dalam

membaca Alquran yang kemudian mengganggu anggota lain yang sudah lancar membaca Alquran. Menurut Juwariah keadaan demikian akan mengganggu karena ketika seorang anggota wirid yasin tidak dapat membaca yasin secara baik dan benar maka semua bacaan anggota lainnya akan salah. Pemahaman seperti ini telah membuat sebagian besar kaum ibu-ibu tidak lagi mengikuti pelaksanaan wirid yasin secara bersama. Mereka merasa enggan untuk ikut serta karena bacaan mereka dapat mengurangi faedah wirid yasin anggota lainnya. (Muhammad Tholhah Hasan, 2005).

Sebagai sebuah tradisi yang berkembang secara turun temurun, permasalahan tersebut sangat signifikan untuk diteliti karena tradisi wirid yasin merupakan salah satu tradisi yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat di Aceh, termasuk di Kecamatan Sawang. Pada Kecamatan Sawang tradisi ini digerakkan secara merata di setiap desa oleh kaum ibu, fenomena ini erat kaitannya dengan ketaatan mereka dalam menjalankan ritual agama sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pemahaman pelaksanaan wirid yasin kaum ibu di Kecamatan Sawang, serta upaya revitalisasi yang mereka lakukan serta pengaruhnya terhadap kesadaran spiritual kaum ibu di Kecamatan Sawang.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian sosial (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif (Deddy Mulyana, 2001). Metode ini relevan digunakan dalam mengeksplorasi sumber data yang belum terungkap di lapangan (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003). Sebagai penelitian lapangan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti, serta penggalian pustaka guna menemukan sumber-sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Data-data yang didapatkan terlebih dahulu diverifikasikan dan dianalisis secara cermat sebelum di display sebagai data penelitian.

## **C. Pembahasan**

### **1. Wirid Yasin dan Kesadaran Spiritual**

Istilah Wirid Yasin merupakan hasil gabungan dari dua kata, yaitu wirid dan yasin. Secara etimologi, wirid berasal dari kata *warada*, *yaridu*, *wirdan*, yang artinya datang, sedangkan yasin berasal dari salah satu nama surat Alqur'an yaitu Surat ke 72 yang diyakini

sebagai *Qalbul Quran*. Jika membaca surat ini diyakini akan mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat.

Menurut Umar Latif, wirid yasin merupakan suatu pembacaan surat *Yāsīn* yang diyakini sebagai ibadah yang sangat mulia di sisi Allah Swt, pembacaan yasin dapat memberikan kesejukan hati, kedamaian jiwa, serta dapat membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh seseorang yang mengalaminya (Latif, 2003). Sedangkan menurut Rhoni Rodin, wirid yasin merupakan salah satu rangkaian tradisi takziah yang ada di kalangan masyarakat Islam Indonesia, serta diyakini dapat menumbuhkan nilai-nilai keluhuran dan mengembangkan ajaran Islam (Rhoni Rodin, 2013).

Wirid yasin merupakan suatu tradisi pembacaan ayat-ayat Surat Yasin secara menyeluruh, pelaksanaan tradisi tersebut didasarkan pada beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan membacanya (Latif, 2003). Salah satu hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat *Yāsīn* adalah diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, 1994) yang artinya: “Sungguh, segala sesuatu mempunyai hati, dan hati Alqur’an adalah surat *Yāsīn*. Siapa saja yang membaca surat *Yāsīn*, Allah mencatat pahala membaca itu untuknya seperti pahala membaca al-Quran sepuluh kali.”

Secara mendasar, banyak terdapat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan dan anjuran untuk membaca Surat Yasin. Kondisi ini disebabkan oleh adanya tujuan masyarakat Islam untuk menjalankan pesan yang terkandung di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, 1992), yang artinya: “Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali mereka dinaungi oleh para malaikat, dilimpahkan rahmat kepada mereka, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya.”

Berdasarkan keterangan hadis di atas, maka semakin jelas bahwa pelaksanaan tradisi wirid yasin di kalangan umat Islam memiliki dasar anjuran yang baik untuk dilaksanakan dan ditingkatkan. Keutamaan wirid yasin tersebut selain dapat meningkatkan amal ibadah dan penghambaan kepada Allah Swt, juga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi bagi melaksanakannya.

Menurut Imam Al-Ghazali, kesadaran spritual ialah suatu keadaan pikiran dan perasaan yang tidak berbeda dengan apa yang dikerjakan dan diucapkan. Seseorang dapat dikatakan memiliki kesadaran penuh apabila pikirannya tertuju pada apa yang sedang dikerjakan, hati sepenuhnya terlibat di dalamnya dan tidak ada sesuatu yang membuatnya lalai (Al-Ghazali, 2001). Menurut Malikhah, kesadaran adalah kemampuan menemukan konsep diri, aktif dalam

menggunakan unsur-unsur keagamaan (*religius*) dan selalu memperbaiki karakter menuju kesempurnaan pribadi (*insan kamil*) (Malikah, 2013).

Penjelasan tentang konsep kesadaran di atas dapat mengarah kepada bentuk kesadaran spiritual. Menurut Soetrisno Bachir, spiritual berarti suatu sikap adil pada diri sendiri dan orang lain, serta melihat adanya kebenaran universal (Bachir, 2010), sedangkan menurut Priatno Martokoesoemo, inti dari spiritual adalah menyembah dan mengabdikan kepada Allah Swt serta hidup selaras dengan ajaran yang dianjurkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (Priatno Martokoesoemo, 2007).

Pendapat tersebut berkaitan dengan pandangan Sudirman Tebba bahwa kesadaran spiritual merupakan salah satu ciri dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membangun diri secara utuh, sebagai suatu kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru (Tebba, 2004). Penjelasan ini menggambarkan pentingnya kesadaran spiritual dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi baik dalam lingkup pribadi maupun lingkup sosial kemasyarakatan.

## **2. Tradisi Wirid Yasin di Kecamatan Sawang**

Kecamatan Sawang berada di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh, dengan luas wilayah daratan mencapai 182,67 Km<sup>2</sup>/ 18.267 Ha (*Aceh Selatan Dalam Angka 2014, Katalog BPS 1403.11.03*, 2014). Kondisi keagamaan dan adat istiadat masyarakat Sawang masih sangat kuat, hal ini diperkuat oleh penduduk masyarakat Kecamatan Sawang yang mayoritasnya beragama Islam (*Telaah Dokumen Kependudukan Kecamatan Sawang Tahun 2015*). Fenomena ini ikut berpengaruh kepada segala aktivitas keseharian masyarakat Kecamatan Sawang (Saidi, 2015). Aktivitas-aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas keagamaan dan adat istiadat yang merupakan sumber kekuatan bagi masyarakat, dan syiar Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi” (Husaini, 2015).

Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi wirid yasin sebagai salah satu kegiatan keagamaan yang sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sawang, namun tradisi ini seiring berjalannya waktu sempat mengalami stagnasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang paling mengganggu kegiatan tersebut adalah memuncaknya konflik (TNI-GAM). Meskipun di tengah suasana konflik, kaum ibu-ibu berusaha menghidupkan tradisi ini, sehingga pada tahun 2000 tradisi wirid yasin berhasil digalakkan kembali oleh ibu yang ada di desa-desa dalam Kecamatan Sawang (Juwairiyah, 2015).

Wirid yang kembali dihidupkan pada tahun 2000 tidak berjalan lancar di setiap desa, karena rasa takut dan khawatir yang berlebihan tetap menyelimuti warga masyarakat pada saat itu. Pelaksanaan wirid baru lancar dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu pasca musibah gempa dan tsunami 26 Desember 2004. Pasca gempa dan tsunami meskipun seluruh daerah Aceh masih berstatus daerah operasi militer (DOM), namun kedua belah pihak (TNI-GAM) sama-sama menjadi korban dari musibah tersebut, sehingga penyerangan demi penyerangan sudah mulai berkurang, termasuk di Kecamatan Sawang. Kondisi demikian dimanfaatkan oleh kaum ibu-ibu Kecamatan untuk melaksanakan wirid sebagai media untuk menenangkan jiwa dan memperbaiki diri atas musibah yang maha dahsyat tersebut (Azizah, 2015).

Menurut Yulidin, momen musibah menjadi titik balik kebangkitan wirid yasin, Namun setelah terjadinya peningkatan sekitar tahun 2005 sampai 2009, terjadi pula kemunduran pada masa berikutnya secara berturut-turut, yaitu sekitar tahun 2010 sampai 2014 (Yulidin, 2015). Kemunduran tersebut disebabkan oleh beberapa masalah internal anggota, seperti masalah kehadiran, keuangan (anggaran), pakaian atau penampilan, dan sebagainya.

Fenomena kemunduran tersebut telah memotivasi masyarakat dan pemerintah Kecamatan Sawang untuk melestarikan kembali tradisi wirid yasin yang sudah berlangsung secara temurun. Salah satu upaya yang dilakukan adalah revitalisasi atau menghidupkan kembali kegiatan wirid yasin sebagaimana yang pernah berlangsung dalam tradisi masyarakat Kecamatan Sawang pada masa lalu.

### **3. Revitalisasi Wirid Yasin Kaum Ibu**

Setelah mengalami stagnasi dalam waktu yang lama, upaya untuk merevitalisasi tradisi wirid yasin kaum ibu di Kecamatan Sawang dilakukan pada awal tahun 2015. Upaya ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh motivasi kaum ibu, tetapi juga dukungan masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat. Kaum Ibu Kecamatan Sawang memahami bahwa wirid yasin sebagai salah satu tradisi keagamaan yang dapat mewujudkan kesadaran spiritual bagi mereka. Bentuk-bentuk kesadaran spiritual yang dapat dirasakan ketika wirid yasin antara lain:

a) **Meningkatnya Keimanan**

Dengan melakukan wirid yasin secara bersama-sama setiap minggu, ada perasaan tenang dan tentram dalam diri kami, perasaan ini turut membawa kami untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt (Sukmawati, 2015).

b) **Meningkatnya Ilmu Agama**

Di setiap pelaksanaan wirid yasin, banyak ilmu agama yang disampaikan melalui tausiah oleh ustad sebelum atau sesudah pelaksanaan wirid, tausiah tersebut meliputi pendalaman ilmu tauhid, tasawuf, fiqh, dan ilmu-ilmu keagamaan lain yang sangat bermanfaat bagi anggota wirid yasin (Hawa, 2015).

c) Memiliki Banyak Keberkatan

Di setiap wirid yasin seluruh anggota wirid selalu berdoa untuk keberkatan-keberkatan, seperti keberkatan umur, rezeki, hidup dalam keadaan aman dan tenteram, bahagia dalam rumah tangga, terwujud segala cita-cita, menjadi amalan ketika sudah meninggal dunia dan menjadi payung (pelindung) ketika berada di akhirat nanti (Mariati, 2015).

d) Meningkatkan Persaudaraan

Salah satu hal yang dirasakan oleh anggota wirid adalah meningkatnya rasa persaudaraan di antara mereka, persaudaraan yang dimaksud di sini bukan saja sesama anggota wirid dalam satu desa, tapi meliputi anggota wirid di seluruh desa dalam Kecamatan Sawang (Afriani, 2015).

Berpijak dari empat hal di atas, maka upaya revitalisasi tradisi wirid yasin kaum ibu merupakan salah satu tuntutan dan kebutuhan yang patut untuk diwujudkan secara keberlanjutan di Kecamatan Sawang. Untuk itu, beberapa upaya tambahan yang perlu diperhatikan oleh semua pemangku kebijakan seperti:

1) Program Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Program pengajaran ilmu-ilmu agama ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Menurut Nur Azizah, di antara ilmu-ilmu agama yang diajarkan dalam majelis wirid yasin adalah ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf. Pengutamaan ilmu tajwid di sini adalah untuk kefasihan membaca Alquran karena kefasihan merupakan salah satu penentu diberi atau tidaknya ketenangan hati oleh Allah Swt. Jika tidak fasih, maka dikhawatirkan bacaannya dapat merubah arti dan makna suatu ayat Alquran (Azizah, 2015).

Selain meningkatkan kefasihan bacaan, pemahaman atas makna ayat dan doa juga perlu ditingkatkan secara konsisten oleh kaum ibu peserta wirid. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Siti Hawa, bahwa Surat *Yāsīn* tidak hanya sekedar untuk mampu dibaca, tetapi juga dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Memahami makna Surat *Yāsīn* sangat penting untuk ditingkatkan, agar dapat diamalkan serta memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pengajaran terhadap makna Surat *Yāsīn* ini dilaksanakan melalui kegiatan pengajian singkat yang berlangsung di awal pelaksanaan wirid yasin (Hawa, 2015).

Selain itu, Siti Hawa juga menambahkan di setiap pelaksanaan wirid mereka selalu mengundang *teungku-teungku* (pemuka agama) dayah (pesantren) guna menambah ilmu-ilmu agama bagi seluruh anggota wirid yang hadir. (Hawa, 2015).

Berdasarkan keterangan tersebut, kegiatan wirid yasin juga memiliki implikasi terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam terkait ilmu-ilmu dasar agama Islam. Dengan demikian spirit dan kandungan dalam surat Yasin akan termanifestasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka sehari-hari.

## 2) Program Pembacaan Kata Pujian dan Shalawat

Program pembacaan kata pujian dan shalawat biasa dilaksanakan diakhir, yaitu setelah membaca Surat *Yāsīn*. Kaum ibu Kecamatan Sawang menjadikan kata pujian dan shalawat sebagai salah satu amalan yang perlu ditingkatkan dalam tradisi wirid yasin, karena kata pujian tersebut ditujukan kepada Allah Swt, dan shalawat ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Rusdah Nur mengatakan bahwa melalui kata-kata pujian kepada Allah dan shalawat kepada nabi, kita dapat merasakan ketenangan dan kesadaran hati untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Kata-kata pujian dan shalawat ini disusun ke dalam bentuk syair, dan dialunkan dengan irama lagu nasyid yang sesuai, setelah pelaksanaan yasinan (Nur, 2015).

Contoh syair-syair yang berisi pujian dan shalawat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

*Haro-hara dunia yang hana berkenang di sisi Allah,  
dan yang hana berkenang di sisi agama.  
Beu geu peu jioh oleh Allah Swt dan beu geu ganto oleh Allah Swt.  
dengoen rahmat dan nikmat.  
Nabi habibon gaseh keu umat, uroe kiamat singoh pahala geubri.  
Uroe kiamat singoh haro-hara tat, Nabi Muhammad geuhoi ummati.  
Saboh mantong umat meupalo, geulake ganto tamong neuraka.  
Demi gaseh sayangnya Rasulullah saw. kepada geutanyoe umat.  
Bak droe neuh ya Allah yang kamoe maksud,  
Keredhaan droe neu ya Allah yang kamoe tuntutan.  
Dan neubri keu kamoe gaseh droe neu ya Allah ya rabbal ‘alamin.  
Ya Tuhan ku, peu teuh kamoe nyoe ahli syurga.  
Tapi kamoe han ek kamoe teun azeup neraka.  
Neuteurimong taubat kamoe neu ampon (ampuni) dosa,  
Karena droe neuh yang peu ampon dosa hamba.  
Ya Ilahi hamba neuh nyoe leu tat maksud.  
Mohon kamoe neu ampon jinoe bek le meujerid.  
Memang droe neuh (diri mu lah) yang peu ampon lon eksaksi.  
Meunyoer neu tulak hoe keu kamoe jak seurah diri (Mariati, 2015).*

Artinya:

Aktifitas dunia yang tidak berkenan di sisi Allah dan tidak berkenan di sisi agama.

Semoga dijauhkan oleh Allah Swt dan semoga diganti oleh Allah Swt dengan rahmat dan nikmat  
Nabi kasih kepada umat, hari kiamat nanti pahala diberikan  
Hari kiamat nanti sangat susah, Nabi Muhammad memanggil umat  
Seorang saja umat menderita, diminta ganti masuk neraka  
Demi kasih sayangnya Rasulullah saw kepada kita) umatnya  
Kepada mu ya Allah yang kami maksud  
Keredhaan mu ya Allah yang kami tuntut  
Dan berilah kepada kami kasih mu ya Allah ya rabbal 'alamin  
Ya Tuhan ku, apakah kami ini ahli syurga  
Tapi kami tidak sanggup menahan azab neraka  
Terimalah taubat kami, ampuni dosa kami, karena dirimulah yang mengampuni dosa hamba  
Ya Ilahi hamba mu ini banyak sekali maksiat  
Mohon ampuni kami sekarang agar tidak lagi menjerit  
Memang diri mu lah yang mengampuni saya naik saksi  
Jika diri mu menolak maka kemana lagi kami pergi menyerahkan diri

Syair ini dipanjatkan di dalam wirid, dimana semua yang membacanya memohon kepada Allah, agar diberikan keridhaan, keampunan, keselamatan dan dijauhkan dari kemaksiatan. Puji-pujian diberikan kepada Allah Swt.

#### **4. Pengaruh Revitalisasi Wirid Yasin Kaum Ibu**

Revitalisasi tradisi wirid yasin telah berhasil mempengaruhi kondisi kaum ibu di Kecamatan Sawang, khususnya kondisi kesadaran spiritual. Beberapa bentuk kesadaran spiritual dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **a) Meningkatnya Kesederhanaan**

Kaum ibu pengikut majelis wirid yasin telah mampu mewujudkan kesederhanaan secara bersama, dimana kesederhanaan tersebut telah menyatu di dalam setiap sikap mereka. Siti Hawa menjelaskan bahwa pada saat sekarang ini, melalui kegiatan wirid yasin, sikap dan penampilan mereka sudah lebih sederhana dan sesuai dengan syariat Islam (Hawa, 2015) .

Selain itu, kesadaran untuk selalu bersikap dan berpenampilan sederhana juga timbul dari akibat kegiatan wirid yasin yang sistem pelaksanaannya dilakukan secara sederhana. Menurut Aida Sukmawati sikap dan penampilan sederhana sangat diperlukan dalam pelaksanaan wirid yasin. Sikap dan penampilan yang sederhana dapat memelihara hati dari berbagai sikap-sikap tercela, seperti hasut, iri, dengki, ria, takabur atau lain-lain. Adapun yang paling utama, jika adanya sikap dan penampilan yang sederhana, maka Allah pun akan senang kepada kita. Sehingga kita akan dapat memperoleh kemudahan dan ketenangan hati setelah melaksanakan wirid yasin (Sukmawati, 2015).

Dapat dikatakan bahwa sikap dan penampilan sederhana kaum ibu Kecamatan Sawang mencerminkan sikap dan penampilan sederhana tradisi wirid yasin itu sendiri. Kebiasaan sederhana tersebut memiliki konsekuensi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan.

b) Meningkatnya *Muraqabah*

Pelaksanaan tradisi wirid yasin secara bersama telah meningkatkan kesadaran kaum ibu Kecamatan Sawang untuk selalu *muraqabah*, yaitu suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengetahui segala aktivitas makhluknya (Fakhrudin, 2014). Mariati mengatakan bahwa wirid yasin telah mampu menyadarkan dan meningkatkan keyakinan bahwa setiap amalan baik atau buruk, sekecil apapun, Allah Swt Maha Melihat dan Maha Mengetahuinya (Mariati, 2015).

Dengan kata lain, *muraqabah* tersebut sekaligus menjadi wahana introspeksi dan kontrol diri supaya manusia tidak tergelincir dalam kemaksiatan. Selain itu juga dapat menyadarkan manusia untuk senantiasa menjalankan setiap aktivitas kehidupan sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan atau ditetapkan oleh Allah Swt.

c) Meningkatnya Rasa Syukur

Pelaksanaan wirid yasin juga telah menimbulkan kesadaran dalam diri kaum ibu Kecamatan Sawang untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Juwairiyah menjelaskan bahwa selama melaksanakan wirid yasin mereka dapat merasakan ketenangan dalam diri. Ketenangan ini telah menyadarkan diri untuk selalu bersyukur kepada Allah, karena Allah lah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya, kita selaku manusia hanya wajib berusaha, sementara yang mengaturnya hanyalah Swt. (Juwairiyah, 2015).

Senada dengan Juwairiyah di atas, menurut Rusdah Nur, pelaksanaan wirid yasin menjadikannya berterimakasih kepada Allah karena telah meringankan langkahnya untuk hadir dalam majelis tersebut. Melalui majelis wirid yasin, mereka dapat membaca ayat-ayat Alquran secara bersama, belajar bersama, merasakan bersama, dan berbagi bersama atas segala kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada kita semua (Nur, 2015).

Dengan demikian, tradisi wirid yasin telah menyebabkan kelapangan dan keringanan bagi kaum ibu Kecamatan Sawang untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. Kehadiran mereka dalam mejelis wirid yasin setidaknya menjadi indikator karunia dan rahmat Allah Swt yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan mereka untuk bisa berhadir, dan itu semua sangat mereka syukuri.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kaum ibu-ibu Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan memahami wirid yasin sebagai suatu tradisi keagamaan yang berpotensi untuk meningkatkan kesadaran spiritual, khususnya dalam hal keimanan, keilmuan, persaudaraan, keberkatan umur dan kemudahan rezeki.

Kemunduran pelaksanaan tradisi wirid yasin kaum ibu-ibu Kecamatan Sawang telah dihidupkan dan ditingkatkan kembali melalui program pengajaran ilmu-ilmu agama, pembacaan kata-kata pujian, shalawat kepada Rasulullah saw. Untuk itu kegiatan ini mereka jadikan kegiatan rutin bagi kaum itu di Kecamatan Sawang, sebab menurut mereka kegiatan ini telah berhasil mewujudkan kesadaran spiritual, seperti terwujudnya kesadaran untuk selalu sederhana dalam sikap dan penampilan, sadar untuk selalu *muraqabah* dan bersyukur kepada Allah Swt.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi. (1994). *Sunan al-Tirmidzi, Juz IV*. Darul al-Fikr.
- Aceh Selatan dalam Angka 2014, Katalog BPS 1403.11.03*. (2014).
- Afriani. (2015). *Ketua wirid yasin Desa Trieng Meuduro Baroh pada 26 Agustus 2015*.
- Al-Ghazali. (2001). *Ibadah Perspektif Sufistik, Terj. Roudlon, Cet. II*. Risalah Gusti.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Azizah, N. (2015). *anggota wirid yasin Desa Ujung Padang pada 28 Agustus 2015*.
- Bachir, S. (2010). Revolusi Spiritualitas:Sebuah Upaya Memperbaiki Diri dan Bangsa”, dalam Titik Temu. *Jurnal Dialog Peradaban*, 2, 88.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosda Karya.
- Fakhrudin. (2014). Tasawuf: Upaya Tazkiyatun Nafsi sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 12, Nomor 2, Volume 12*, 138.
- Hawa, S. (2015). *ketua wirid yasin Desa Sikulat pada 20 Agustus 2015*.
- Husaini. (2015). *tokoh agama dan adat istiadat Desa Sikulat pada 21 Agustus 2015*.
- Juwairiyah. (2015). *Ketua kelompok wirid yasin Desa Sawang Dua 14 Agustus 2015*.
- Latif, U. (2003). *Wirid Menurut al-Quran dan Hadis*. Ar-Raniry Press.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-'Ulum*, 13, 149.

- Mariati. (2015). *anggota wirid yasin Desa Trieng Meuduro Baroh pada 27 Agustus 2015*.
- Muhammad Tholhah Hasan. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Lantabora Press.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. (1992). *Shahih Muslim, Juz. IV*. Darul al-Kitab al-Ilmiah.
- Nur, R. (2015). *anggota wirid yasin Desa Simpang Tiga pada 17 Agustus 2015*.
- Priatno Martokoesoemo. (2007). *Spiritual Thinking: Sukses dengan Neuro Linguistic Programming dan Tasawuf*. Mizan Media Utama.
- Rhoni Rodin. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Ibda': Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam, 1 Nomor 1*, 83–84.
- Saidi. (2015). *tokoh agama dan adat istiadat Desa Trieng Meuduro Baroh pada 27 Agustus 2015*.
- Sukmawati, A. (2015). *ketua kelompok wirid yasin Desa Simpang Tiga pada 18 Agustus 2015*.
- Tebba, S. (2004). *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*. Kencana.
- Telaah Dokumen Kependudukan Kecamatan Sawang tahun 2015*. (2015).
- Yulidin. (2015). *tokoh agama dan adat istiadat Desa Simpang Tiga pada 17 Agustus 2015*.